

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi pesat saat ini melahirkan persaingan yang cukup ketat bagi setiap perusahaan yang ada, sehingga untuk mempertahankan eksistensinya perusahaan secara tidak langsung harus meningkatkan pengelolannya serta memiliki inovasi yang tinggi hingga mencapai suatu keunikan dari perusahaan lainnya. Perkembangan teknologi yang pesat juga sejalan dengan peningkatan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Oleh karena itu, perusahaan harus memfokuskan pengetahuan sebagai faktor utama dalam keberhasilan perusahaan karena pengetahuan menjadi fokus utama dalam semua bidang termasuk dalam bidang bisnis modern.

Sistem pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) pada akhirnya membuat modal-modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibanding dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Pengelolaan pengetahuan tersebut cenderung mengubah pola bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam perusahaan akan memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien dan ekonomis.

Pengakuan mengenai pengaruh IC dalam menciptakan nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan telah meningkat dan menjadi sorotan penting serta sudah

mulai dipandang sebagai suatu modal yang dapat diandalkan dalam meningkatkan kualitas bagi perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku aktiva dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh aktiva tidak berwujud (Kuryato, 2008:4). Oleh karena itu, para peneliti berusaha untuk mengungkapkan *hidden value* (aktiva tidak berwujud) yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan pengukuran aktiva tidak berwujud adalah modal intelektual (*intellectual capital*).

Modal intelektual merupakan aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja serta dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam bersaing. Menurut *International Federation of Accountant* (IFAC) terdapat beberapa istilah yang hampir mirip dengan *intellectual capital*, antara lain *intellectual property*, aset intelektual, *knowledge asset* yang semuanya bermaksud sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan. Modal intelektual yang semakin baik secara otomatis akan mendorong kemajuan prestasi kinerja perusahaan karena pengelolaan sumber daya perusahaan akan semakin efektif dan efisien.

Pandangan mengenai modal intelektual menurut beberapa peneliti seperti Zurnali (2008), Modal intelektual (IC) adalah sumber daya perusahaan yang tidak memiliki wujud secara fisik berupa pengetahuan, informasi, maupun sumber daya lainnya yang nantinya akan memberikan keuntungan dimasa yang akan datang. Pandangan ini ditambahkan oleh Belgacem (2014), yang mengatakan bahwa modal intelektual (*intellectual capital*) secara umum terdiri dari beberapa

komponen yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Human capital* merupakan kekayaan perusahaan yang terdapat dalam individu-individu dalam perusahaan, *structural capital* berkaitan dengan infrastruktur pendukung atau sarana-prasarana yang mendukung kinerja karyawan (*human capital*) guna memenuhi kebutuhan pasar, dan *customer capital* adalah pengetahuan yang menempel pada saluran pemasaran dan hubungan dengan pelanggan (Kalkan, 2014:701).

Modal intelektual yang disingkat dengan IC, merupakan sumber daya yang unik atau kemampuan yang spesial yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Kekayaan intelektual ataupun modal intelektual dalam setiap perusahaan tidak sama, tergantung potensi-potensi yang dimiliki dan keberadaan perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki modal intelektual yang baik dan secara ukuran dalam penelitian ini besar maka memiliki keunggulan kompetitif tinggi.

Fenomena *Intellectual capital* (IC) mulai muncul dan mengalami perkembangan di Indonesia setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi tahun 2000) tentang aktiva tidak berwujud, dan secara tidak langsung telah menyinggung pengakuan IC dalam praktik bisnis. Namun dalam praktiknya perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian yang lebih terhadap pengelolaannya karena cenderung terfokus pada pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya finansial ataupun kekayaan alam yang dimiliki untuk mencapai *output* yang diinginkan. Akibat yang terjadi adalah secara tidak sadar perusahaan-perusahaan di Indonesia kurang menghasilkan *output* yang berkualitas tinggi.

Namun belakangan ini penggunaan modal intelektual sudah semakin diterapkan di Indonesia, seperti yang dilansir dalam [kompas.com](http://kompas.com) 16/01/2017, institusi keuangan lebih memilih untuk merekrut para spesialis teknologi dari pada banker investasi, guna upaya peningkatan penawaran produk dan pembaruan sistemnya. Temuan tersebut berdasarkan survey yang dilakukan Options Group Inc. Mengutip Bloomberg, Senin (16/1/2017), dikalangan manajer layanan keuangan regional, 40 persen menyatakan ekspektasinya pada peningkatan posisi pekerjaan terkait teknologi informasi. Dibandingkan dengan hanya 18 persen dari 380 manajer yang disurvei menyatakan posisi pekerjaan dibidang perbankan investasi, sementara 29 persen dibidang pemasaran ekuitas dan pendapatan tetap. Guna memangkas dan memperbaiki imbal hasil, perbankan global dan regional meningkatkan penggunaan teknologi baru

[Kompas.com](http://Kompas.com) 15/08/2018 juga menyebutkan bahwa OJK telah meluncurkan *Fintech Center* guna untuk mendorong inovasi dan pengembangan ekosistem teknologi finansial (*financial technology/ fintech*) di Indonesia, artinya bahwa sistem operasional dalam perusahaan perbankan perlu dikembangkan untuk mendukung kinerja perbankan ditengah-tengah perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih. Menurut Ketua Umum Perhimpunan Bank-bank Umum Nasional (Perbanas) Kartika Wirjoatmodjo (dalam [Astaga!.com](http://Astaga!.com), 11/10/2018), ada dua tantangan besar yang dihadapi perbankan yaitu proses pemulihan ekonomi yang masih berjalan, dan kucuran kredit yang masih belum sesuai harapan. Hal lain adalah gangguan, yang saat ini terasa pada sektor transportasi yang akan memberi pengaruh juga pada sektor perbankan. Kartika

mengatakan, sudah banyak perusahaan teknologi finansial (*fintech*) yang memberikan layanan pembayaran dan pinjaman layaknya bank. Bank juga perlu berinovasi menyediakan layanan berbasis digital serta memperhatikan perubahan perilaku nasabah, terutama anak muda. Anak muda sudah lebih terbiasa menggunakan sarana pembayaran digital dan produk keuangan berbasis digital.

Dari informasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan teknologi yang pesat saat ini mendorong setiap perusahaan khususnya perusahaan perbankan harus siap menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Berbagai inovasi produk dan layanan perbankan diperlukan untuk mengikuti perubahan perilaku nasabah. Hal inilah yang menggambarkan bahwa dalam perusahaan perbankan perlu meningkatkan pengelolaan modal intelektualnya agar mampu bertahan dan mampu bersaing.

Topik mengenai *intellectual capital* telah menarik perhatian para akademisi dan telah banyak diteliti oleh para peneliti, namun yang menjadi permasalahan hingga kini adalah dalam hal pengukurannya yang masih sulit ditentukan karena modal intelektual bersifat tidak berwujud atau non-fisik. Telah banyak peneliti-peneliti terdahulu mencoba untuk memecahkan permasalahan ini, namun hingga kini belum dapat dipastikan ukuran yang mutlak terhadap modal intelektual. Salah satu penelitian yang memberikan suatu alat ukur terhadap modal intelektual adalah penelitian yang dilakukan oleh Pulic (2000).

Menurut Pulic (2007:4), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan, sedangkan untuk menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang

tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual capital* (karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Untuk mengukur modal intelektual Pulic menyarankan pengukuran menggunakan efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan yang disebut dengan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC). Metode pengukuran VAIC dikembangkan Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menilai *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Komponen utama dari kemampuan intelektual perusahaan (VAIC), yaitu *physical capital* (CEE - *Capital Employed Efficiency*), *human capital* (HCE - *Human Capital Efficiency*), dan *structural capital* (SCE - *Structural Capital Efficiency*). Indikator VAIC yang tinggi merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mengelola potensi modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Dalam hubungannya dengan kinerja keuangan, modal intelektual adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pengelolaan modal intelektual yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Dalam hal ini laporan keuangan perusahaan merupakan dasar penilaian kinerja keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi. Kinerja keuangan juga merupakan suatu analisis yang

dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan serta keefektifan perusahaan dalam pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk memperoleh laba yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang lengkap meliputi: Neraca, Laporan laba rugi komprehensif, Laporan perubahan ekuitas, Laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana, Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI, 2013: PSAK 1:1.2).

Perusahaan perlu menyadari pentingnya pengelolaan modal intelektual yang dimiliki untuk memperoleh keunggulan dan peningkatan kinerjanya. Apabila kinerja modal intelektual (IC) dikelola secara maksimal, maka IC akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah inilah yang dapat memberikan kemampuan pada perusahaan untuk unggul dan mampu bersaing terhadap para kompetitornya. Semakin besar nilai tambah yang dicapai suatu perusahaan, menggambarkan pencapaian kinerja perusahaan tersebut cukup tinggi. Kinerja perusahaan yang tinggi secara otomatis menjadi salah satu bukti kekuatan perusahaan dalam melakukan operasionalnya dan dan kekuatan kompetitifnya.

Beberapa penelitian tentang IC telah membuktikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Jika ditinjau secara teori, pemanfaatan dan

pengelolaan *intellectual capital* yang baik dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) mengenai hubungan *intellectual capital* dan Kinerja Perusahaan dengan pendekatan *Partial Least Squares*. Hasil penelitian ini adalah secara statistik *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lebih lanjut, Ulum (2014) mengembangkan metode VAIC yang disebut dengan *Modified Value Added Intellectual Capital*–MVAIC yaitu modifikasi VAIC. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur *intellectual capital performance* pada sektor perbankan di Indonesia. Hasilnya adalah perusahaan perbankan di Indonesia masuk dalam empat klasifikasi yaitu *top performers*, *good performers*, *common performers*, dan *bad performers*, tiga dari empat bank negara Indonesia masuk dalam kategori *top performers*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ozkan (2017) pada sektor perbankan di negara Turki menemukan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya, dimana modal intelektual secara positif berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Namun secara parsial, komponen modal intelektual yakni *structural capital efficiency* (SCE) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams (2003) yang meneliti topik IC terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan menggunakan data dari 75 perusahaan perdagangan publik di Afrika Selatan. Penelitian mereka tidak menemukan hubungan yang kuat antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya Mehralian *et al.* (2012) dengan menggunakan data perusahaan farma yang listing di Iran tahun 2004-2009 terhadap kinerja

keuangan pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *return on asset* (ROA), penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara modal intelektual dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Penelitian juga dilakukan oleh Destio (2015) mengenai pengaruh *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) dengan tiga komponen IC (HC, SC dan CE) terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (diproksikan dengan ROA) menemukan bahwa secara parsial *human capital* merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel yang lain tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari penelitian-penelitian diatas, dengan hasil yang penelitian yang berbeda-beda menarik perhatian penulis untuk meneliti kembali topik yang relevan pada tahun yang berbeda. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ozkan (2017) di Turki, yang penulis terapkan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu penelitian adalah 3 tahun periode yaitu 2015, 2016, dan 2017. Pemilihan sektor perbankan pada penelitian ini dikarenakan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan merupakan sektor yang paling intensif dalam hal modal intelektual (lebih mengandalkan kemampuan intelektualnya daripada kemampuan dalam mengelola aset yang dimiliki). Selain itu, aspek intelektual secara keseluruhan karyawan dalam bidang perbankan lebih homogen dibanding dengan sektor ekonomi lainnya (Firer, 2003). Tingkat modal intelektual dalam penelitian ini diukur dengan tiga variabel, yakni *capital employed efficiency* (CEE), *human capital efficiency* (HCE), *structural*

*capital efficiency* (SCE), dan untuk kinerja keuangan perusahaan perbankan penulis mencoba menggunakan rasio *return on asset* (ROA).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberi judul penelitian skripsi ini dengan **“Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah terkait dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added Intellectual Capital-VAIC* memiliki pengaruh dalam kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *Capital Employed Efficiency-CEE* memiliki pengaruh dalam kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *Human Capital Efficiency-HCE* memiliki pengaruh dalam kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah *Structural Capital Efficiency-SCE* memiliki pengaruh dalam kinerja keuangan perusahaan?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh Modal Intelektual dengan komponen CEE, HCE, dan SCE terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini merupakan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga menerbitkan *annual report* yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia dengan tahun periode 2015-2017.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan *Return On Asset* (ROA)?
2. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
3. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
4. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan *Return On Asset* (ROA)?
2. Untuk mengetahui apakah *Capital Efficiency* (CEE) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
3. Untuk mengetahui apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
4. Untuk mengetahui apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Yang menjadi manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak adalah:

1. Peneliti

Menambah wawasan dan mempertajam pengetahuan tentang pengaruh modal intelektual (*intellectual capital*) dalam kinerja keuangan terkhusus kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

2. Peneliti selanjutnya

Menjadi tambahan sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan.

3. Institusi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur kepustakaan di bidang penelitian mengenai modal intelektual (*intellectual capital*) dalam pengaruhnya dalam kinerja keuangan perusahaan.